

## GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA

Clarissa Nathania Octaviani<sup>1</sup>, Edy Prihantoro<sup>2</sup>, Sariyati<sup>3</sup>, Emilianshah Banowo<sup>4</sup>  
AKMRTV Jakarta<sup>1,4</sup>, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma<sup>2</sup>, Universitas  
Gunadarma<sup>3</sup>

[clarisanavia03@gmail.com](mailto:clarisanavia03@gmail.com)<sup>1</sup>, [edipri@staff.gunadarma.ac.id](mailto:edipri@staff.gunadarma.ac.id)<sup>2</sup>, [sariyati@staff.gunadarma.ac.id](mailto:sariyati@staff.gunadarma.ac.id)<sup>3</sup>,  
[emilianshah@gmail.com](mailto:emilianshah@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada gerakan feminisme yaitu suatu ideologi perlawanan terhadap budaya patriarki di Indonesia yang ditampilkan oleh akun Instagram @lawanpatriarki. Feminisme dan patriarki lahir dari adanya praktik-praktik seksis yang merugikan gender tertentu. Sampai saat ini, budaya patriarki masih menjadi isu di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menggunakan logika sebagai penalaran. Penalaran yang mendasar menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain serta dapat memberi makna terhadap apa yang ditampilkan alam semesta. Data diperoleh dengan mengobservasi delapan unggahan akun Instagram @lawanpatriarki yang kemudian diklasifikasikan serta dimaknai dengan menggunakan Teori Segitiga Makna Charles S. Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki yang paling sering terjadi di Indonesia menurut akun @lawanpatriarki adalah diskriminasi gender dan pelecehan seksual. Budaya patriarki menempatkan perempuan di level kedua sedangkan laki-laki menjadi pihak yang superior dan kuat. Persamaan gender yang sering diwacanakan berbeda dengan implementasi di lapangan bahwa perempuan masih menduduki *posisi* kedua dalam masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** Gerakan Feminisme, Budaya Patriarki, Gender, Indonesia

### PENDAHULUAN

Feminisme merupakan suatu ideologi yang menyatakan terdapat persamaan hak antara pria dengan perempuan. Dalam feminisme ini, salah satu gerakan yang paling sering disuarakan adalah melawan budaya patriarki. Budaya Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam masyarakat. Berbagai peran yang dominan seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan berbagai hal lainnya. Budaya Patriarki menempatkan laki-laki di atas perempuan. Patriarki ini sudah ada sejak lama dan berlangsung secara turun-temurun. Konstruksi ini paling terlihat dalam masyarakat dengan budaya tradisional dan tingkat perekonomian yang masih di bawah rata-rata. Hal ini juga dijumpai pada masyarakat modern dan maju walaupun persentasenya tidak sebesar kelompok masyarakat sebelumnya.

Hasil survei dari Randazzo (2019), *Sustainable Development Goals (SDG)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam hal *Gender Equality* di Indonesia berada di skor 57 yang berarti di atas rata-rata. Di Indonesia banyak perempuan yang berani ambil posisi, berani tampil di publik sebagai pejabat maupun pemimpin. Namun skor tersebut belum bisa dikatakan

maksimal yang berarti kesetaraan gender di Indonesia masih belum merata, luasnya wilayah Indonesia mempengaruhi hal ini terutama daerah-daerah yang masih memegang teguh budaya patriarki.

Perempuan saat ini berada di level kedua, membuat mereka merasa menjadi pihak yang lemah dan tidak berdaya. Menempatkan perempuan di level kedua juga membuat perempuan merasa bahwa dirinya hanyalah sebagai pelengkap, penghibur, objek laki - laki dan bukan subjek utama. Dalam masyarakat Indonesia laki-laki masih dominan, sehingga kaum perempuan sering tidak mendapatkan tempat yang layak. Tahun 2019, Komnas HAM perempuan menemukan dalam waktu kurun 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792% yang artinya meningkat hampir delapan kali lipat selama 12 tahun terakhir. Anak-anak perempuan dan perempuan disabilitas juga tidak luput dari kekerasan dan pelecehan seksual. Kekerasan terhadap anak perempuan tercatat sebanyak 2.341 kasus dimana tahun sebelumnya sebanyak 1.417 sedangkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan disabilitas meningkat sebesar 47% dimana korban terbanyaknya adalah disabilitas intelektual.

Budaya patriarki menjadi suatu sistem atau budaya yang sangat merugikan pihak perempuan. Kaum perempuan yang sadar akan ketidaksetaraan gender ini mulai menjadi penggiat feminisme, mencari keadilan dan kesejajaran dalam kenyataan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan melawan patriarki selalu muncul di tengah masyarakat dan meningkat seiring dengan perkembangan media baru. Salah satunya melalui akun Instagram @lawanpatriarki yang hampir semua unggahannya adalah tentang gelapnya budaya patriarki. Akun ini memiliki 207 ribu pengikut dan telah mengunggah lebih dari 3000 unggahan. Untuk saat ini, akun @lawanpatriarki menjadi akun feminis Indonesia dengan jumlah *followers* tertinggi sehingga layak untuk diangkat menjadi satu akun yang dapat menginspirasi perempuan Indonesia.

Beberapa penelitian yang fokus pada lawan budaya patriarki ini antara lain dilakukan oleh Zakiah (2019) dengan judul *Representasi Ideologi Patriarki dalam Komik Strip di Instagram*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagian-bagian tertentu dari tubuh perempuan dapat mengundang hasrat seksual terhadap laki-laki untuk mengontrol perempuan, bahasa sebagai bentuk kekuasaan, dan dominasi patriarki dan konsep maskulinitas pada laki-laki. Penelitian Nurrohman & Wirawanda (2018) tentang *Gender in Social Media: Semiotic Study of Gender Construction of Women in Instagram Account @moduskeras* menjelaskan bahwa akun @moduskeras menampilkan dan mengkonstruksi perempuan dalam empat kategori: perempuan dikonstruksi sebagai manusia yang dapat diobjektifkan, tubuh dikomersialkan,

menjadi objek fetishme, dan menjadi sosok pasif. Akun Instagram @moduskeras mengkonstruksi gender perempuan sesuai dengan paham patriarki yang membuat perempuan tidak bisa lepas dari seksualitas dan menjadi objek dari laki-laki.

Gracia et al. (2020) menjelaskan terdapat diskriminasi gender dan budaya patriarki yang terdapat pada film *Kim Ji Young, Born 1982*. Studi semiotika dalam film ini menemukan 17 adegan dalam film yang dikelompokkan menggunakan klasifikasi tanda berdasarkan *representament*, *object* dan *interpretant* serta terbagi dalam lima indikator diskriminasi gender (beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan). Adegan-adegan tersebut menunjukkan berbagai tindak diskriminasi gender yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang-orang di sekitar tokoh utama.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu maupun kelompok. Perhatian utama pada penelitian kualitatif umumnya ada pada sumber data langsung berupa data situasi alami dan peneliti merupakan instrumen inti, lebih menekankan pada proses dari pada hasil, dan analisis data bersifat induktif (Moleong, 2018). Peneliti berupaya mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya dengan sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Charles S. Pierce dalam Mudjiyanto & Nur (2013) menyatakan bahwa untuk melakukan analisis semiotik harus menggunakan logika sebagai penalaran. Penalaran yang mendasar menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain serta dapat memberi makna terhadap apa yang ditampilkan alam semesta.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Feminisme merupakan gerakan dan ideologi untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan dalam hal politik, sosial budaya, ekonomi, ruang pribadi dan ruang publik. Feminis menjadi gerakan untuk memperbaiki ketimpangan gender dan bukan memperkuat satu jenis gender. Salah satu hal yang paling kosen dari perjuangan kaum feminis adalah melawan patriarki. Patriarki sering disalahartikan sehingga menimbulkan problematika dalam masyarakat. Patriarki dianggap sebagai gerakan perlawanan yang ingin menomorsatukan posisi perempuan.

Perempuan pun kerap dikaitkan dengan feminisme dan perjuangan patriarki. Nyatanya, perlawanan terhadap patriarki tidak hanya untuk menguntungkan perempuan saja melainkan

untuk pria yang dihadapkan dengan segala pemikiran bahwa pria harus menjadi apa yang masyarakat inginkan. Pandangan bahwa pria harus terlihat semaskulin mungkin hanya akan membuat beban bagi setiap individu. Pria ditampakkan sebagai manusia yang hebat, kuat, gagah, dan berani. Feminis ingin menghapus anggapan seperti itu. Pria boleh menunjukkan bahwa ia sedang berada di posisi yang lemah dan sedang kecewa. Feminis ingin menghapus standar ganda yang merugikan pihak tertentu.

Di Indonesia sendiri, kaum feminis juga kerap kali dikaitkan dengan ateisme. Ateisme merupakan paham yang tidak mengakui adanya Tuhan. Beberapa masyarakat menganggap bahwa gerakan feminis sama saja melawan kodrat alami yang diberikan Tuhan untuk manusia. Nyatanya, feminis hadir untuk melawan kebodohan dan praktik-praktik seksis yang masih berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Feminis hadir agar setiap gender bisa bebas menentukan pilihannya tanpa ada yang membatasi dirinya.

### **Feminisme di Instagram**

Keterbukaan dan kemudahan dalam mengakses internet membawa perubahan yang sangat signifikan bagi perkembangan dan pergerakan feminisme salah satunya proses perubahan pola pikir masyarakat terhadap feminisme. Edukasi mengenai feminisme pun semakin digencarkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai maksud dan tujuan dari gerakan feminisme. Salah satu *platform* yang paling banyak digunakan untuk pergerakan feminisme adalah Instagram. Dari tahun ke tahun, akun Instagram mengenai gerakan feminisme semakin bertambah. Bukan hanya di Indonesia, akun-akun feminis juga mulai tersebar di seluruh dunia.

### **Akun Instagram @lawanpatriarki**

Akun Instagram @lawanpatriarki pertama kali membagikan unggahannya pada 30 September 2018. Akun Instagram @lawanpatriarki hingga saat ini telah memiliki 206rb pengikut yang bersifat instabilitas karena akun ini sangat vokal dalam berbagi pikiran dan pendapat sehingga mempengaruhi jumlah pengikutnya. Dengan *bio* “Feminisme adalah api di tengah gelapnya patriarki”, lawan patriarki mencoba untuk menjadi suatu wadah untuk menyuarakan kegiatan feminisme khususnya perlawanan terhadap patriarki. Bagi @lawanpatriarki, kesetaraan adalah yang utama. Setiap manusia diciptakan berbeda – beda dan memiliki keunikannya sendiri namun setiap manusia memiliki hak untuk hidup secara bebas.



**Gambar 1 Profil Instagram @lawanpatriarki**


**Sumber: Instagram**

Akun Instagram @lawanpatriarki, seperti yang dijelaskan di atas merupakan wadah bagi para feminis dalam memperjuangkan aspirasinya untuk melawan patriarki melalui media sosial yaitu Instagram. Akun Instagram @lawanpatriarki merepresentasikan gerakan feminisme melawan budaya patriarki di Indonesia dalam bentuk foto maupun video. Pada penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah delapan unggahan akun Instagram @lawanpatriarki. Peneliti ingin menganalisa terkait bagaimana @lawanpatriarki merepresentasikan gerakan feminisme melawan budaya patriarki di Indonesia.

#### **Analisis Foto 1 “#SAHKANRUUPKS”**

Foto di bawah ini menjadi kritikan bagi DPR yang enggan untuk menyetujui RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual). Tanda / *Sign* yang muncul dari foto tersebut terlihat dari jawaban DPR yang selalu berdalih ketika ditanya tentang RUU PKS. Dari percakapan singkat yang dibuat @lawanpatriarki, DPR digambarkan tidak bisa menjawab lagi permintaan dari penyintas.

**Tabel 1. Analisis Makna Foto 1 #SAHKANRUUPKS**

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Percakapan singkat tentang pertanyaan dari penyintas dan jawaban dari DPR mengenai RUU PKS.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual) sampai saat ini masih menjadi perbincangan hangat kaum feminis karena belum adanya persetujuan dari pihak DPR.          Dari gambar 4.1 digambarkan bahwa DPR selalu berdalih ketika diminta untuk menyetujui dan melegalkan RUU PKS hingga pada pertanyaan terakhir, DPR tidak menjawab lagi (ditandai dengan “.....”)</p>

**Sumber: Hasil olahan peneliti**

**Analisis Foto 2 “#percapayenyintas”**

**Tabel 2. Analisis Makna Foto 2 “#percapayenyintas”**

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Kalimat pernyataan, tanda pagar disertai kalimat “percaya penyintas”</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Kekerasan seksual merupakan salah satu kejahatan yang paling berdampak bagi mental dan kesehatan korban. Akun @lawanpatriarki mengajak semua yang membaca</p>

	unggahnya untuk mengunggah ulang di akun Instagram masing-masing agar pelaku kekerasan seksual mendapatkan sanksi sosial dan hukuman yang pantas untuk pelaku.
--	--

**Sumber: Hasil Olahan Peneliti**

Akun @lawanpatriarki berusaha meyakinkan bahwa korban kekerasan seksual tidaklah sendiri. @lawanpatriarki bersama dengan kaum feminis lainnya hadir untuk menemani setiap korban kekerasan seksual untuk bercerita dan menyingkap pelaku. Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Kekerasan seksual merupakan tindakan merendahkan, menghina, menyerang atau tindakan lainnya terhadap tubuh seseorang secara paksa dan berakibat penderitaan secara fisik, psikis, seksual, ekonomi, sosial, budaya, atau politik.

**Analisis Foto 3 “Mana Nih Feminis”**

Kalimat “mana nih feminis” seringkali muncul di kolom komentar Instagram dan cuitan di Twitter untuk mengundang kaum feminis melawan argumentasi mereka yang anti feminis. Tanda / *Sign* yang muncul dari foto tersebut terlihat dari tanda kutip “..” yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah menjadi *template* atau pola jawaban anti feminis.

**Tabel 3. Analisis Makna Foto 3 “Mana Nih Feminis”**

<b>Sign</b>	
<b>Object</b>	Tanda kutip, kalimat pernyataan
<b>Interpretant</b>	Keberanian kaum feminis dalam memperjuangkan hak – hak perempuan terutama melawan patriarki semakin hari semakin terlihat. Namun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang konservatif dan belum bisa mengakui keberadaan feminis. Maka dari itu, lewat sosial media, kaum feminis dan anti feminis saling berargumen sehingga menimbulkan sebuah <i>template</i> atau pola komentar yang menyinggung kaum feminis yaitu “mana nih feminis” seolah-olah semua bahasan yang berhubungan dengan perempuan terlepas itu salah atau benar, kaum feminis akan membela.

**Sumber: Hasil Data Olahan Peneliti**

Kalimat “mana nih feminis” menunjukkan bahwa dalam setiap keadaan, terlepas dari benar atau salah, kaum feminis harus hadir untuk membela perempuan. Kehadiran feminis bukan untuk membela yang salah melainkan untuk membenarkan pemikiran yang salah tentang perempuan selama ini. Kalimat “mana nih feminis” merupakan sebuah kalimat sinisme yang dilontarkan seolah mengundang kaum feminis untuk hadir dan ikut berargumen pada semua statement mengenai feminisme.

**Analisis Foto 4 “Halah, gitu doang pelecehan, lebay lo!”**

Kalimat “halah, gitu doang pelecehan, lebay lo!” adalah salah satu kalimat *victim blaming* yang membuat korban merasa terpojokkan dan menganggap pelecehan sebagai sesuatu hal yang sepele. Tanda (*sign*) yang muncul dari foto di bawah adalah kalimat yang diwarnai berbeda dari kalimat lainnya.

**Tabel 4 Analisis Makna Foto 4 “Halah, gitu doang pelecehan, lebay lo!”**

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Kalimat pernyataan, <i>emoticon</i> wajah datar</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pelecehan seksual menjadi topik yang cukup banyak dibicarakan kaum feminis karena pelecehan seksual tidak hanya berupa pelecehan secara fisik saja melainkan dapat berupa pelecehan secara verbal. Banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami apa saja yang bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Beberapa dari mereka yang tidak paham mengenai pelecehan seksual bisa dikarenakan edukasi sex yang kurang tepat ataupun memang tidak ingin mengedukasi dirinya sehingga mereka menganggap bahwa pelecehan seksual hanya bisa terjadi jika ada tindak kekerasan. Hal inilah yang memicu kaum feminis merasa geram ketika orang lain menanggapi pelecehan seksual sebagai suatu hal yang sepele</p>

**Sumber: Hasil olahan peneliti**

Kalimat “halah, gitu doang pelecehan, lebay lo!” merupakan kalimat yang mengartikan bahwa selama tidak ada tindak kekerasan atau tindak pelecehan secara fisik maka itu tidak bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Bahkan mungkin beberapa orang menganggap

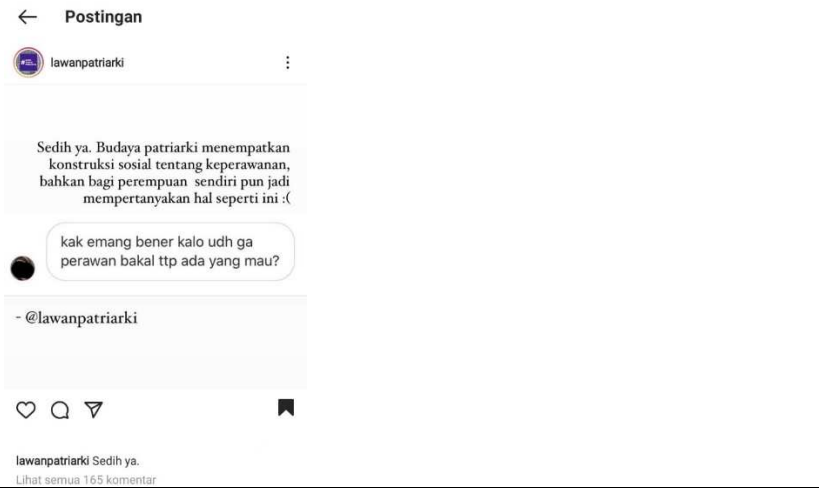


pelecehan sebagai suatu hal yang sepele. Pemikiran seperti itu akhirnya akan menimbulkan dampak yang negatif bagi korban. Korban akan memilih untuk bungkam daripada harus dikatakan berlebihan / lebay.

### Analisis Foto 5 “Perawan”

Keperawanan masih menjadi problem di melawan argumentasi mereka yang anti feminis. Tanda / *Sign* yang muncul dari foto tersebut terlihat dari pertanyaan yang diajukan salah satu pengikut @lawanpatriarki.

**Tabel 5. Analisis Makna Foto 5 “Perawan”**

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Pertanyaan dari <i>netizen</i>, kalimat pernyataan</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Keperawanan adalah anugerah dari Tuhan yang hanya dimiliki oleh perempuan. Budaya patriarki menempatkan konstruksi sosial tentang keperawanan dimana hanya perawan saja yang layak untuk dinikahi dan dijadikan istri atau pasangan. Padahal setiap perempuan berhak untuk menikah, terlepas dari ia seorang perawan ataupun tidak. Keperawanan seseorang juga menjadi tolok ukur bagi seorang perempuan apakah dirinya masih berharga atau tidak hingga perempuan itu menyalahkan dirinya sendiri jika ia memang sudah tidak perawan sebelum menikah.</p>


**Sumber: Data Olahan Peneliti**

Banyak perempuan yang menutupi kenyataan bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi dan menganggapnya hal tersebut sebagai aib. Budaya patriarki menempatkan keperawanan sebagai suatu hal yang sangat mulia. Hal tersebut bukanlah hal yang salah namun konstruksi sosial tersebut bisa berdampak negatif bagi perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah. Mereka menganggap dirinya tidak berharga dan tidak suci.

## Analisis Foto 6 “Perempuan gak boleh sekolah tinggi”

Budaya patriarki menempatkan perempuan pada kondisi bahwa pendidikan itu tidak penting bagi perempuan. Tanda (*sign*) yang terdapat dalam foto di bawah ini terlihat dari pertanyaan dan jawaban yang bersifat patriarkis.

**Tabel 6. Analisis Makna Foto 6 “Perempuan gak boleh sekolah tinggi”**

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Adik yang sedang mendorong kakaknya di kursi roda, teks, seorang adik melemparkan kakaknya ke dalam jurang.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Gambar di atas merupakan sebuah meme untuk mengkritisi bagaimana masyarakat patriarki menempatkan perempuan di level kedua. Dalam teks dan gambar yang dimuat diatas, kaum feminis dianalogikan sebagai adik dan masyarakat patriarki dianalogikan sebagai kakak. Tidak puas dengan jawaban dari kakak yang patriarki, si adik melemparkan kakaknya ke jurang. Hal tersebut yang ingin disampaikan oleh @lawanpatriarki bahwa kaum feminis sangat kontra dengan anggapan tersebut dan ingin menghapuskan budaya tersebut.</p>


**Sumber: Hasil data olahan peneliti**

Akun @lawanpatriarki mengunggah sebuah meme kritik mengenai tingkat pendidikan perempuan. Ungkapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi merupakan budaya patriarki yang sudah ada sejak dahulu. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki pahlawan pejuang emansipasi perempuan yaitu R.A. Kartini. R.A. Kartini merupakan pahlawan pejuang emansipasi perempuan dalam sejarah Indonesia. Dalam sejarah yang tertulis, R.A. Kartini tidak sependapat dengan budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan hanya pasif dan berada di level kedua. Kartini menginginkan kesetaraan hak antara pria dan perempuan

terutama dalam bidang pendidikan. Bagi beliau, perempuan bisa menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa paksaan orangtua dan dapat sekolah setinggi yang ia inginkan.

### Analisis Foto 7 “Perempuan Melawan”

Tabel 7. Analisis Makna Foto 7 “Perempuan Melawan”

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Cuitan dari twitter lawan patriarki, <i>emoticon</i> api.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Akun @lawanpatriarki menyuarakan lewat unggahannya diatas bahwa perempuan harus bertindak ketika ditindas dan merebut kembali hak – haknya yang hilang bahkan melawan jika memang harus berlaku seperti itu karena selama ini perempuan hanya menjadi pihak yang pasif dan selalu tunduk pada budaya patriarki. Sesuai dengan nama akunnya, @lawanpatriarki mengajak kaum perempuan untuk merebut kembali hak – haknya dan memperjuangkan kesetaraan sosial. @lawanpatriarki menginginkan setiap perempuan menjadi manusia yang bebas, mandiri dan tidak takut untuk melawan apa yang seharusnya dilawan.</p>

**Sumber: Hasil Olahan Peneliti**

Akun @lawanpatriarki memberikan kalimat pernyataan yang muncul dari stigma masyarakat mengenai feminis dan patriarki. Akun @lawanpatriarki ingin menyuarakan bahwa perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap budaya patriarki adalah hal yang tidak salah dan seharusnya dilakukan. Ketika perempuan merasa ditindas dan hak-haknya direbut, perempuan pantas untuk berjuang bahkan melawan untuk mendapatkan kebebasan dan hak-haknya kembali. Karena pada dasarnya, setiap manusia adalah manusia yang bebas.

## Analisis Foto 8 “Berolahraga di tempat ramai agar terhindar dari begal payudara”

Tabel 8 Analisis Makna Foto 8 “Berolahraga di tempat ramai agar terhindar dari begal payudara”

<p><b>Sign</b></p>	
<p><b>Object</b></p>	<p>Unggahan dari @kabarbintaro, foto Airin Rachmi Diany walikota Tangerang Selatan, kalimat pernyataan dari Airin, sanggahan dari @lawanpatriarki</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Begal payudara adalah sebuah tindak kejahatan seksual yang akhir – akhir ini marak terjadi terutama di kota – kota besar. Kejadian begal payudara juga sempat terjadi di Tangerang Selatan dimana Wali Kota yang menjabat saat itu adalah Airin Rachmi Diany. Aksi begal payudara tersebut terjadi pada saat korban sedang olahraga pagi. Airin pun menghimbau agar warganya memilih area yang ramai untuk berolahraga. Seperti yang terlihat diatas, kaum feminis tidak setuju dengan himbauan bahwa olahraga harus dilakukan di tempat yang ramai. Yang seharusnya disalahkan bukan korban yang berolahraga di tempat sepi melainkan niat jahat pelaku yang sudah tidak benar. @lawanpatriarki melihat tanggapan – tanggapan yang sejenis dengan komentar Airin hanya membuat kasus ini menjadi <i>victim blaming</i>.</p>

**Sumber: Hasil data olahan peneliti**

Akun @lawanpatriarki tidak sependapat dengan pernyataan yang dilontarkan Airin. Akun @lawanpatriarki menganggap niat jahat pelaku begal payudara tidak ada hubungannya dengan tempat sepi ataupun ramai. Di tempat ramai pun, pembegalan payudara tetap bisa terjadi.

### KESIMPULAN

Budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari delapan unggahan yang dianalisa, budaya patriarki yang paling sering terjadi di Indonesia adalah (a) diskriminasi gender yang berkaitan dengan penempatan perempuan di level kedua sebagai

pihak inferior sedangkan laki-laki, (b) pelecehan seksual yang diakibatkan oleh dominasi laki-laki sehingga perempuan dan anak-anak ditempatkan sebagai pihak yang lemah serta kehilangan otoritas diri. Akun @lawanpatriarki berhasil merepresentasikan dengan baik bagaimana pergerakan feminis dalam melawan budaya patriarki yang berkembang di masyarakat Indonesia. Akun @lawanpatriarki dalam unggahannya sering mengangkat isu budaya patriarki yang berkaitan dengan kebebasan perempuan, kasus pelecehan seksual dan standar ganda dalam masyarakat Indonesia serta melakukan kritik sosial kepada pemerintah maupun masyarakat. *Sign* yang terdapat pada unggahan @lawanpatriarki terletak pada setiap unggahan @lawanpatriarki yang berupa foto dan menunjukkan adanya unsur budaya patriarki di Indonesia. *Object* dalam setiap unggahan ditunjukkan melalui fenomena gerakan feminisme dan perlawanan budaya patriarki yang digambarkan lewat *Sign*. *Interpretant* dalam unggahan @lawanpatriarki adalah pemaknaan perlawanan budaya patriarki dalam bentuk visual.

## REFERENSI

- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan BudayaPatriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1).
- Nurrohman, D. B., & Wirawanda, Y. (2018). Gender in Social Media: Semiotic Study of Gender Construction of Women in Instagram Account @moduskeras Postings. *Jurnal Komunikator*, 10(2).
- Randazzo, C. (2019). *Gender Equality Context in Indonesia*. [www.Equalmeasures2030.Or](http://www.equalmeasures2030.org). <https://www.equalmeasures2030.org/datahub/2019-sdg-gender-index/country/indonesia/>
- Zakiah, N. (2019). *REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM KOMIK STRIP DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM @KOMIKKIPLI)*. Universitas Airlangga.